

# BAB I

## PENDAHULUAN

1.1.

G

ambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta) yang disingkat BEI merupakan sebuah lembaga yang bertanggung jawab untuk mengelola pasar modal di Indonesia. BEI menyediakan infrastruktur bagi terselenggaranya transaksi di pasar modal. Saat ini semua perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dibagi kedalam 9 sektor yang diklasifikasikan menurut jenis industri, salah satunya adalah sektor jasa keuangan yang didalamnya termasuk sub sektor Bank.

Bank Indonesia sebagai Bank Sentral Republik Indonesia mengategorikan Bank di Indonesia menjadi Bank Umum Persero (BUMN Pemerintah), Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa, Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa, Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Campuran (Domestik dan Asing) dan Bank Asing, yang keseluruhannya berjumlah 120 Bank (sumber : Statistik Perbankan Indonesia, 2013).

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia, jumlah bank yang *go public* di Indonesia saat ini berjumlah 36 bank.

**Tabel 1.1**  
**Bank yang tercatat di BEI**

No	Nama Bank	Kode	Tanggal Pencatatan (IPO)
1	Bank Agro Niaga Tbk	AGRO	8 Agustus 2003
2	Bank ICB Bumi Putra Tbk	BABP	15 Juli 2002
3	Bank Capital Indonesia Tbk	BACA	4 Oktober 2007
4	Bank Ekonomi Raharja Tbk	BAEK	8 Januari 2008
5	Bank Central Asia Tbk	BBCA	31 Mei 2000
6	Bank Bank Bukopin Tbk	BBKP	10 Juli 2006
7	Bank Mastika Dharma Tbk	BBMD	8 Juli 2013
8	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI	25 November 1996
9	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	BBNP	10 Januari 2001
10	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI	10 November 2003
11	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN	17 Dec 2009
12	Bank Mutiara Tbk	BCIC	25 Juni 1997
13	Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN	6 Desember 1989
14	Bank Pundi Indonesia Tbk	BEKS	13 Juli 2001
15	Bank Jabar Banten Tbk	BJBR	8 Juli 2010
16	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	BJTM	12 Juli 2012
17	Bank Kesawan Tbk	BKSW	21 November 2002

18	Bank Maspion Indonesia Tbk	BMAS	11 Juli 2013
19	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI	14 Juli 2003
20	Bank Bumi Arta Tbk	BNBA	31 Desember 2009
21	Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA	29 November 1989
22	Bank Internasional Tbk	BNII	21 November 1989
23	Bank Permata Tbk	BNLI	15 Januari 1990
24	Bank Sinar Mas Tbk	BSIM	13 Desember 2010
25	Bank Swadesi Tbk	BSWD	1 May 2002
26	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	BTPN	12 Maret 2008
27	Bank Victoria International Tbk	BVIC	30 Juni 1999
28	Bank Artha Graha International Tbk	INPC	29 Agustus 1990
29	Bank Mayapada International	MAYA	29 Agustus 1997
30	Bank Windu Kentjana International Tbk	MCOR	3 Juli 2007
31	Bank Mega Tbk	MEGA	17 April 2000
32	Bank Mitraniaga Tbk	NAGA	9 Juli 2013
33	Bank NISP OCBC Tbk	NISP	20 Oktober 1994
34	Bank Nationalnobu Tbk	NOBU	20 Mei 2013
35	Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN	29 Desember 1982
36	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	SDRA	15 Desember 2006

Sumber : *Indonesia Stock Exchange* (diolah).

1.2.

L

atar Belakang

Definisi bank menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Oleh karena itu aktivitas bank yang utama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan istilah di dunia perbankan adalah *funding*. Pengertian menghimpun adalah mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat. Pembelian dana dari masyarakat ini dilakukan oleh bank dengan cara memasang berbagai strategi agar masyarakat mau menanamkan dananya dalam bentuk simpanan. Agar masyarakat mau menyimpan uangnya di bank, maka pihak bank memberikan rangsangan berupa balas jasa yang akan diberikan kepada si penyimpan. Balas jasa tersebut dapat berupa bunga, bagi hasil, hadiah, pelayanan atau balas jasa lainnya. Semakin tinggi balas jasa yang diberikan, akan menambah minat masyarakat untuk menyimpan uangnya. Oleh karena itu pihak bank harus memberikan berbagai rangsangan dan kepercayaan sehingga masyarakat berminat untuk menanamkan dananya (Kasmir, 2011:26).

Bank berperan untuk meningkatkan pembangunan nasional pada umumnya dan pembangunan daerah pada khususnya. Dalam hal ini peran bank untuk melakukan pembangunan daerah adalah dengan menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit seperti kredit investasi, kredit modal kerja, kredit perdagangan, kredit konsumsi, dan kredit produktif (Kasmir, 2011:34). Dengan adanya produk tersebut maka akan membantu pelaku bisnis untuk lebih produktif dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Dana pihak ketiga merupakan salah satu faktor yang membantu bank dalam menyediakan kredit. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor : 6/11/PBI/2004 dana pihak ketiga adalah “dana dalam rupiah dan valuta asing yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu.” Semakin bertumbuh dana pihak ketiga semakin besar bank menyediakan kredit. Pertumbuhan dana pihak ketiga dihitung dari persentase selisih dana pihak ketiga pada tahun sebelumnya.

Dengan bank memberikan kredit bank mendapatkan keuntungan berupa bunga yang akan menjadi pendapatan bunga tetapi bank memiliki kewajiban beban bunga kepada deposan. Selisih pendapatan bunga dan beban bunga merupakan pendapatan bunga bersih. Meningkatnya pendapatan bunga dapat memberikan kontribusi laba terhadap bank. Untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih yaitu dengan menggunakan rasio *Net Interest Margin* (Dendawijaya, 2005:122). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar perubahan *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin meningkat. Selain mendapatkan pendapatan bunga dalam penyediaan kredit tetapi juga memunculkan resiko kredit bermasalah atau *Non Performing Loan*. Oleh sebab itu bank dituntut untuk mengelola kredit yang dikeluarkan dengan baik agar tingkat kredit bermasalahnya kecil. Untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yaitu dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) (Hariyani, 2010:52). Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas suatu bank.

Pada era globalisasi saat ini semakin banyaknya peluang dan ancaman, peluang bisnis semakin terbuka lebar tetapi para pelaku bisnis akan dihadapkan pada ancaman yang cukup kompleks seperti adanya krisis keuangan. Adanya ketidakstabilan ekonomi dan adanya fluktuasi merupakan indikasi munculnya krisis keuangan. Menjelang akhir Triwulan III-2008, perekonomian dunia dihadapkan pada satu babak baru yaitu runtuhnya stabilitas ekonomi global, seiring dengan meluasnya krisis finansial ke berbagai negara. Krisis finansial global mulai muncul sejak bulan Agustus 2007, yaitu pada saat salah satu bank terbesar Perancis BNP Paribas mengumumkan pembekuan beberapa sekuritas yang terkait dengan kredit perumahan berisiko

tinggi AS (*subprime mortgage*). Pembekuan ini lantas mulai memicu gejolak di pasar finansial dan akhirnya merambat ke seluruh dunia. Di penghujung Triwulan III-2008, intensitas krisis semakin membesar seiring dengan bangkrutnya bank investasi terbesar AS Lehman Brothers, yang diikuti oleh kesulitan keuangan yang semakin parah di sejumlah lembaga keuangan berskala besar di AS, Eropa, dan Jepang (Outlook Ekonomi Indonesia 2009 – 2014, Edisi Januari 2009:41).

Hal tersebut berakibat negatif pada kondisi perbankan di berbagai negara, serta memiliki dampak terhadap meningkatnya risiko kondisi perekonomian di masa yang akan datang. Walaupun demikian, kondisi buruk tidak terjadi di Indonesia. Bank masih dapat dikatakan sebagai lahan yang aman bagi pengusaha untuk menginvestasikan uangnya atau pengusaha yang ingin mengambil pinjaman modal dalam melaksanakan bisnisnya. Terlebih lagi bank diharapkan sebagai alternatif motor penggerak pada peningkatan ekonomi dimasa yang akan datang. Perusahaan perbankan dituntut untuk meningkatkan kinerjanya agar mampu tetap mempertahankan posisi keuangan dalam masa krisis maupun dalam persaingan yang semakin ketat. Oleh karena itu perkembangan perbankan harus selalu dievaluasi untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki bank. Proses evaluasi memerlukan standar tertentu sebagai dasar perbandingan. Standar yang digunakan dapat bersifat internal atau eksternal, standar internal pada umumnya menggunakan analisis keuangan untuk tujuan pengendalian internal dan penyedia informasi yang lebih baik mengenai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan serta pengelolaan aktiva. Sedangkan perbandingan eksternal adalah perbandingan satu perusahaan dengan perusahaan perbankan sejenis dalam waktu yang sama.

Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif perusahaan lain. Sama halnya dengan industri perbankan, kinerja keuangan sangat diperlukan untuk mendapatkan evaluasi kinerja yang memadai. Sektor perbankan perlu menumbuhkan kembali citra dari perbankan agar kepercayaan masyarakat dan para pelaku bisnis kembali meningkat (Karunia, 2013).

Penilaian kinerja keuangan perbankan merupakan salah satu faktor yang penting bagi perbankan untuk melihat bagaimana bank tersebut dalam melakukan kinerjanya apakah sudah baik atau belum. Selain itu penilaian juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar profitabilitas atau keuntungan. Setiap perusahaan, baik bank maupun non bank pada suatu waktu (periode tertentu) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Laporan keuangan ini bertujuan untuk memberikan informasi keuangan, baik kepada pemilik, manajemen, maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan

bank untuk menghasilkan/memperoleh laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas yang digunakan adalah ROA karena dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan.

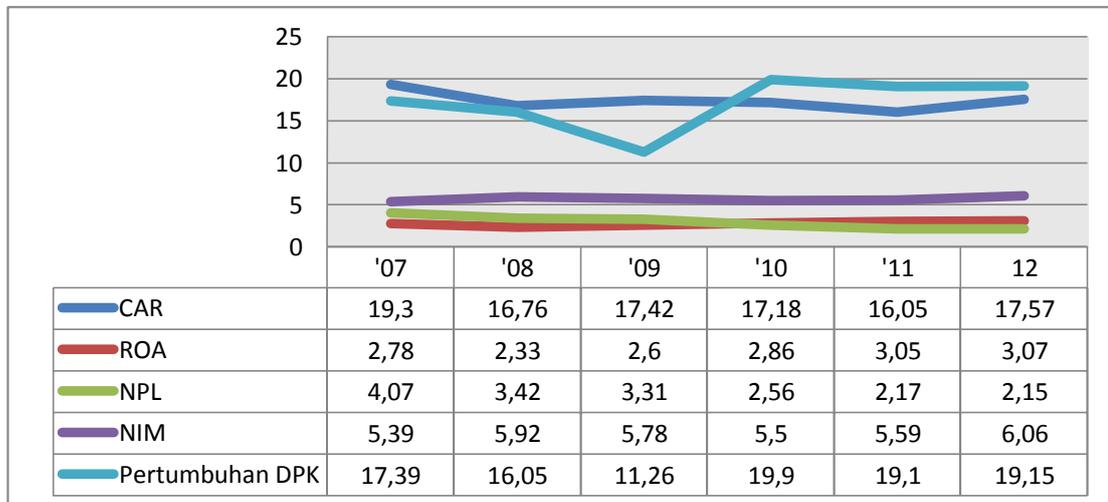
*Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau yang menghasilkan resiko. CAR akan menunjukkan kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko. Kemampuan bank dalam menanggung resiko dari setiap kredit /aktiva produktifnya dapat dilihat dari CAR pada suatu perusahaan tersebut. Jika CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitasnya. Artinya setiap penambahan kegiatan bank yang mengakibatkan penambahan profitabilitas harus diimbangi dengan penambahan CAR sebesar yang telah diimbangi oleh Bank Indonesia. CAR juga merupakan salah satu indikator penilaian kesehatan bank umum sesuai yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sehingga para investor dan nasabah dapat mengetahui apakah suatu bank sehat atau tidak salah satunya dengan melihat CAR dari bank tersebut (Dendawijaya, 2005:121). CAR menunjukkan kinerja dalam pengelolaan modal yang dimiliki oleh bank yang sebagian besar berasal dari Dana Pihak Ketiga (Chang, 2006). Standar Bank Indonesia untuk rasio ini berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 adalah 8% ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Ukuran profitabilitas yang pada umumnya digunakan pada industri perbankan adalah *Return on Asset* (ROA) (Manurung, 2004:209). ROA merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan manajer dalam mengelola seluruh sumber daya yang ada untuk menghasilkan laba operasi. Siamat (2005:290) mengemukakan bahwa ROA akan memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya. ROA mencerminkan kemampuan manajemen bank untuk menghasilkan keuntungan dari aset bank. ROA akan menunjukkan seberapa besar tingkat profitabilitas yang dapat dicapai

Berikut ini merupakan gambaran perkembangan CAR, ROA, NPL, dan NIM Bank Umum di Indonesia tahun 2007-2011 (Grafik1.1) :

**Grafik 1.1**

**Kondisi ROA, NPL, NIM, CAR, dan Pertumbuhan DPK (%) Bank Umum di Indonesia per Desember 2007-2012.**



Sumber : Bank Indonesia (diolah).

Dari grafik diatas menunjukkan kondisi CAR Bank Umum di Indonesia pada tahun 2008 mengalami penurunan yang cukup besar dari tahun 2007 yaitu sebesar (2,54%) tetapi pada tahun-tahun selanjutnya perubahan yang terjadi tidak besar. Sedangkan ROA, NPL, dan NIM Bank Umum di Indonesia perubahan yang terjadi tidak besar. Untuk ROA walaupun sempat mengalami penurunan pada tahun 2008 dari 2,78% (tahun 2007) menjadi 2,33% akan tetapi terus mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikutnya. NPL pada tahun 2007 cukup tinggi yaitu 4,07% tetapi angka tersebut masih dibawah batas NPL maksimum yang ditetapkan oleh BI yaitu sebesar 5%, akan tetapi pada tahun-tahun berikutnya NPL terus mengalami penurunan (semakin membaik). Sedangkan tren perkembangan NIM fluktuatif pada periode tersebut tetapi masih berada dalam kisaran 5%. Untuk Pertumbuhan DPK nilainya selalu positif menunjukkan bahwa perkembangan jumlah DPK semakin baik atau semakin banyak yang dihimpun setiap tahunnya. Meskipun pertumbuhan DPK pada tahun 2009 lebih kecil dibanding tahun-tahun yang lainnya yaitu hanya 11,26% tetapi nilai tersebut tetap menunjukkan adanya peningkatan jumlah DPK dari tahun sebelumnya. Peningkatan pertumbuhan DPK setiap tahunnya tersebut menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan yang semakin meningkat terlepas dari krisis global yang terjadi pada tahun 2008.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis berkeinginan untuk mengkaji secara lebih dalam mengenai Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Non Performing Loan* (NPL) dan mengangkat Bank

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian. Hasil perhitungan dari DPK, CAR, NIM dan NPL tersebut akan dianalisis untuk mengetahui pengaruhnya terhadap profitabilitas (ROA) dari Bank yang dijadikan sebagai objek penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka peneliti mengambil judul “**Analisis Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2012.**

### 1.3.

P

#### **Merumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1.

B

Bagaimana perkembangan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Return on Asset* (ROA) pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2012?

2.

B

Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Non Performing Loan* (NPL) secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2012?

3.

B

Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2012?

### 1.4.

T

#### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1.

U

Untuk mengetahui perkembangan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Return on Asset* (ROA) pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2012.

2. U  
ntuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Non Performing Loan* (NPL) secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2012.

3. U  
ntuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2012.

### 1.5. Kegunaan Penelitian K

Adapun manfaat yang diharapkan melalui penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. A  
spek teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi ilmu pengetahuan pada umumnya, khususnya mengenai kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian juga dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa jurusan ekonomi dan manajemen untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka untuk penelitian lebih lanjut.

2. A  
spek praktis

Hasil penelitian mengenai ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi keuangan bagi perusahaan dalam penetapan kebijakan keuangan perusahaan.

### 1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir S

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang dibahas dalam tiap-tiap bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. B  
bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan penjelasan secara umum mengenai obyek studi penelitian, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan diadakannya penelitian, serta sistematika penulisan

- b. B  
ab II Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian  
Bab ini meliputi uraian tentang landasan teori yang digunakan sebagai dasar dari analisis penelitian, hasil kajian kepustakaan yang terkait dengan masalah yang akan diteliti, kerangka pemikiran, hipotesis, dan ruang lingkup penelitian.
- c. B  
ab III Metode Penelitian  
Bab ini menguraikan tentang pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data sehingga dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian.
- d. B  
ab IV Hasil dan Pembahasan  
Bab ini berisi pembahasan yang diuraikan secara kronologis dan sistematis sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian. Serta mengenai cara pengumpulan dan pengelolaan data dan analisis data yang telah melalui proses pengolahan.
- e. B  
ab V Kesimpulan dan Saran  
Bab ini memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan menyajikan saran atau rekomendasi berdasarkan hasil dari penelitian.